

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN PADA PENGIDAP KANKER DI KOMUNITAS CISC SULUH HATI SEMARANG

Enricko Bagas Hermawan¹, Adi Dinardinata²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

enrickohermawan@gmail.com

Abstrak

Tingkatan kecemasan terhadap kematian pada seseorang dapat meningkat jika individu mengalami stres atau sebuah ancaman, seperti masalah kesehatan atau penyakit. Kanker merupakan salah satu penyakit yang memiliki jumlah kematian tertinggi, sedangkan landasan penelitian penanganan non medis yang salah satunya fokus pada apakah religiusitas berhubungan dengan kecemasan terhadap kematian masih belum jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yaitu religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada pengidap kanker di Komunitas CISC Suluh Hati Semarang. Subjek dari penelitian ini adalah pengidap kanker yang merupakan anggota komunitas CISC Suluh Hati Semarang yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data diambil dengan menggunakan skala Religiusitas (29 aitem, $\alpha = 0,927$) dan Skala Kecemasan terhadap Kematian (25 aitem, $\alpha = 0,932$). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada pengidap kanker di Komunitas CISC Suluh Hati Semarang ($r_{xy} = -0,595$ dan $p = 0,000$). Hubungan negatif antara kedua variabel memiliki arti bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian.

Kata kunci: kecemasan terhadap kematian; pengidap kanker; religiusitas

Abstract

Someone's level of death anxiety might be elevated if that person is experiencing stress or a threat, such as health problem or a disease. Cancer is one of the diseases that has a high death rate and the research basis of non-medical treatment that is focusing on if religiosity correlated to death anxiety is still unclear to this day. This study aims to determine the relationship between those two variables that is religiosity and death anxiety in cancer patients at CISC Suluh Hati Semarang Cancer Community. The subjects of this study were chosen using the simple random sampling technique. This study used the quantitative method and the data was collected using Religiosity Scale (29 items, $\alpha = 0,927$) and Death Anxiety Scale (25 aitem, $\alpha = 0,932$). The method to analyze the data use the simple linear regression. Results of the analysis shows that there is a significant negative relationship between religiosity and death anxiety in cancer patients at CISC Suluh Hati Semarang Cancer Community ($r_{xy} = -0,595$ dan $p = 0,000$). Negative relationship between the two variables means that the higher the religiosity, the death anxiety will be lower.

Keywords: death anxiety; cancer patients; religiosity

PENDAHULUAN

Manusia pada kesehariannya mempunyai kesibukannya masing-masing. Ada yang bekerja, menuntut ilmu, bermain, dan sebagainya. Tiap orang mempunyai jalan hidupnya masing-masing, sehingga pengalaman yang didapat juga berbeda-beda. Pengalaman tersebut nantinya akan membentuk sebuah persepsi seseorang mengenai segala hal yang terjadi pada dirinya. Persepsi yang berbeda-beda pada tiap orang tentu saja juga membedakan apa yang dianggap orang sebagai stressor dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang tidak dapat melakukan

coping stress dengan baik, maka stressor-stressor tersebut nantinya dapat menjadi sebuah kecemasan. Masalah kesehatan mental yang cukup lazim di dunia adalah kecemasan dan depresi. Riset yang dilakukan oleh Meier dkk. (2016) menyatakan bahwa gangguan kecemasan dapat meningkatkan tingkat risiko kematian. Institute for Mental Health Metrics and Evaluation di tahun 2017 merilis data yang menunjukkan ada sekitar 284 juta masyarakat dunia yang mengalami gangguan kecemasan dan ada sekitar 264 juta penduduk dunia yang mempunyai depresi. Salah satu jenis dari gangguan kecemasan yang dapat muncul pada individu adalah kecemasan terhadap kematian. Hidayat (2013) menyatakan jika “kecemasan pada kematian penyebabnya adalah kematian itu sebuah hal yang penuh misteri, pandangan seseorang mengenai kematian yang buruk, atau adanya pemikiran mengenai bagaimana nantinya keadaan saudara yang ditinggal mati.”. Tingkatan mengenai kecemasan terhadap kematian yang mayoritas dialami oleh seseorang dalam kesehariannya dapat meningkat secara dramatis jika individu mengalami stress atau sebuah ancaman, contohnya adalah masalah kesehatan, penyakit, atau meninggalnya orang terdekat (Kastenbaum, dalam Mumpuni, 2014). Contoh penyakit dengan tingkat kematian tinggi adalah penyakit kanker.

Menurut WHO, penting bagi penderita penyakit-penyakit seperti kanker untuk mendapatkan perawatan pada aspek fisik, sosial, psikologis, serta spiritual. Perawatan tersebut disebut sebagai Palliative Care. Di Indonesia, perawatan yang menekankan pada perawatan dari kualitas hidup dari pasien ini masih kurang lazim. Asuransi pada Jaminan Kesehatan Nasional serta rumah sakit juga tidak mampu mengakomodasi perawatan paliatif dengan baik. Dilansir dari ayobandung.com, ketua tim paliatif RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung, dr. Gatot Nyarumenteng A. W, SpOG(K)-ONK, M.Kes mengatakan pelayanan paliatif belum diklaim oleh BPJS. Akibatnya, pasien paliatif kanker di RSHS memiliki daftar yang panjang. Padahal, penelitian yang sudah ada menyatakan bahwa perawatan tersebut membuktikan perawatan ini memperpanjang usia (Smith dkk., 2012). Sampai saat ini, berdasarkan healthline.com, penyakit kanker belum ada obatnya. Hal ini semakin memperkuat pendapat bahwa perawatan secara non-medis diperlukan. Salah satu aspek non-medis yang dicakup oleh Palliative Care adalah aspek spiritual dari penderita. Agama atau religiusitas merupakan satu aspek yang dipakai untuk meninjau seperti apa spiritualisme individu.

Wen (2010) menyatakan bahwa religiusitas ini berhubungan dengan kecemasan kematian pada diri seseorang. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada, aspek yang dapat dipakai saat membicarakan mengenai kecemasan kematian merupakan agama (Cicirelli, 2003; Falkenhain & Handal, 2003; Wen, 2010). Penyebab dari hal tersebut adalah karena tiap agama mempunyai pengetahuan mengenai kematian (Lonetto & Templer, 1986). Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) berpendapat bahwa religiusitas adalah sebuah komitmen mengenai keyakinan seseorang pada agamanya yang mampu dilihat dari perilaku sehari-hari dan aktivitas individu tersebut yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Peran religiusitas adalah untuk meredakan kecemasan terhadap kematian seperti yang dikemukakan oleh Beit-Hallahmi dan Argyle (dalam Beit-Hallahmi, 2015) bahwa menghindari fakta bahwa kematian merupakan akhir keberadaan individu adalah salah satu kompensator terkuat agama. Namun, penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian tidak senantiasa mempunyai hasil yang serupa. Ada riset yang mengatakan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan dan ada juga penelitian yang mengatakan bahwa religiusitas dan kecemasan terhadap kematian memiliki hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan terhadap kematiannya.

Dengan masih kurang jelasnya landasan yang kuat mengenai apakah ada hubungan antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat

menjadi referensi literatur bagi pihak-pihak terkait yaitu praktisi-praktisi perawatan non medis pengidap kanker mengenai apakah mereka perlu melakukan intervensi untuk mengatasi kecemasan terhadap kematian pada para pengidap kanker yang tingkat religiusitasnya rendah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik dalam membuktikan apakah sebenarnya ada hubungan antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dari itu peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada pengidap kanker di Komunitas CISC Suluh Hati Semarang? Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada pengidap kanker di Komunitas CISC Suluh Hati Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian, dimana semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah kecemasan terhadap kematian yang dimiliki individu. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi kecemasan terhadap kematian yang dimiliki individu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan para pengidap kanker yang tergabung dalam komunitas CISC Suluh Hati Semarang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* dan didapat sampel sebanyak 47 orang. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Religiusitas dan Skala Kecemasan terhadap Kematian. Skala Religiusitas terdiri dari 29 aitem valid ($\alpha = 0,927$) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Glock and Stark (1962) sedangkan Skala Kecemasan terhadap Kematian terdiri dari 25 aitem valid ($\alpha = 0,932$) disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Florian dan Frankl (1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan uji asumsi sebagai langkah awal sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas yang menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* dan uji linearitas.

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Bentuk
Religiusitas	0,200	Normal
Kecemasan terhadap Kematian	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, variabel religiusitas memiliki sebaran data sebesar $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data regulasi diri berdistribusi normal. Variabel kecemasan terhadap kematian memiliki sebaran data sebesar $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kecemasan terhadap berdistribusi normal.

Tabel 2.

Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi ($p < 0,05$)	Keterangan
24,639	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas, menunjukkan bahwa nilai $F = 24.639$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel religiusitas dan kecemasan terhadap kematian linear.

Tabel 3.

Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Religiusitas Kecemasan terhadap Kematian	-0,595	0,000

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, nilai koefisien korelasi antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian sebesar -0,595 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai negatif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian di pengidap kanker di Komunitas CISC Suluh Hati Semarang, artinya semakin tinggi religiusitas maka kecemasan terhadap kematian semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka kecemasan terhadap kematian semakin tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil dari data penelitian, tingkat religiusitas dari sebagian besar pengidap kanker di komunitas CISC Suluh Hati Semarang berada pada tingkat tinggi. Ini berarti bahwa sebagian besar dari pengidap kanker di komunitas CISC Suluh Hati Semarang mempunyai keyakinan yang baik serta dapat memegang teguh prinsip-prinsip dari agamanya, mempunyai pengetahuan yang baik serta terus berusaha untuk mempelajari segala hal yang diajarkan oleh agamanya, mematuhi dan menjalankan segala perintah-perintah dan aktivitas keagamaan, dapat merasakan kehadiran dari yang maha kuasa serta mendapatkan perasaan emosional ketika beribadah, sehingga mayoritas dari penderita kanker di Komunitas CISC tersebut menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan agamanya. Ketika kita menghubungkan hal-hal diatas dengan aspek-aspek dari kecemasan terhadap kematian yaitu konsekuensi intrapersonal, konsekuensi interpersonal, dan konsekuensi transpersonal, hal ini berarti bahwa mayoritas dari penderita kanker di komunitas CISC Suluh Hati Semarang mempunyai sedikit banyak pengetahuan mengenai bagaimana terjadinya kematian. Hal tersebut berarti bahwa mereka tahu bahwa kematian memang sebuah proses dari kehidupan dan dapat menerima bahwa fisik mereka akan kembali ke bumi, mereka percaya bahwa dengan menjalankan perintah agama maka mereka akan berada di surga, lalu mereka tahu bahwa adanya kehidupan setelah kematian dan nantinya akan dipertemukan kembali dengan sanak saudara.

Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi atau dapat disebut dengan agamis, mempunyai sebuah kompensator dalam mengurangi kecemasan terhadap kematian dirinya, seperti yang diungkapkan oleh Malinowski (dalam Bryant: 2003), lalu oleh Beit-Hallahmi dan Argyle (dalam Beit-Hallahmi, 2015). Kecemasan terhadap kematian tersebut dapat berkurang atau dihindari karena setiap agama mempunyai atau memberikan para penganutnya sedikit banyak pengetahuan mengenai apakah yang akan terjadi pada saat dan setelah terjadinya kematian pada manusia. Kecemasan terjadi salah satunya karena kekhawatiran seseorang terhadap sesuatu yang tidak menentu, maka dari itu, ketika seseorang mempunyai pengetahuan tentang bagaimana kematian – sebuah hal yang masih misterius sampai sekarang – maka individu tersebut lebih mampu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut serupa dengan riset dari Roff dkk. (2002) yang menunjukkan bahwa religiusitas dapat

mengurangi kecemasan atau ketakutan individu terhadap berbagai hal-hal yang kurang jelas mengenai kematian (*Fear of the Unknown*).

Religiusitas mampu menghindarkan seseorang dari kecemasan terhadap kematian sebab agama dapat memberikan arti kematian dalam hidupnya. Adanya konsep tentang fase setelah kehidupan yang diberikan oleh agama juga dapat menurunkan kecemasan kematian. Maka dari itu, orang-orang yang religius mempunyai pandangan yang lebih baik mengenai kehidupan setelah kematian, jadi mereka tidak mempunyai kecemasan mempunyai hal tersebut. Komitmen mereka terhadap agama juga memberikan sebuah kejelasan mengenai adanya pengampunan dari Tuhan terhadap seluruh dosa-dosa mereka sehingga tingkat kecemasan terhadap kematian mereka menjadi rendah (Amjad, 2014). Berbagai aktivitas dari agama juga memiliki efek positif pada seseorang. Kepercayaan terhadap Tuhan, berdoa dan menaruh harapan kepada Tuhan, pergi ke tempat suci dan beribadah dapat memberikan pikiran yang positif pada diri individu. Perilaku-perilaku ini dapat memberikan ketenangan batin yang mampu menurunkan kecemasan terhadap kematian (Ziapour dkk., 2014). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian dari Duff dan Hong (1995) yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi mampu memperkuat dan mencegah pikiran-pikiran negatif yaitu rasa cemas terhadap kematian di diri individu. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi juga mampu mengatasi perasaan kecemasan dan depresi dengan lebih baik ketika dibandingkan dengan orang yang kurang religius (Ziapou dkk., 2014). Agama mempengaruhi sebuah proses berfikir dan bagaimana pandangan seseorang terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya sehingga sebuah hal buruk yang terjadi dapat dianggap atau dilihat sebagai sesuatu yang positif. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran dari sebuah agama mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi kepuasan hidup seseorang (Roshani, 2012; Soleimani dkk., 2016).

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi biasanya akan mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah. Penelitian ini juga menyatakan meskipun para subjek penelitian menderita penyakit yang mengancam hidupnya atau *life-threatening illness*, mayoritas dari mereka tetap mempunyai tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah ketika mereka mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada pengidap kanker di komunitas CISC Suluh Hati Semarang. Ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas pada pengidap kanker di komunitas CISC Suluh Hati Semarang, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan terhadap kematian yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas pada pengidap kanker di komunitas CISC Suluh Hati Semarang, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan terhadap kematian yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti. Bagi subjek penelitian, disarankan untuk mampu mempertahankan tingkat religiusitas yang sudah baik. Hal demikian mampu dicapai dengan tetap terus memperkuat iman dan kepercayaan terhadap Tuhan dan tetap aktif dalam berkegiatan positif pada agama seperti beribadah. Bagi komunitas, diharapkan untuk menjadi wadah bagi para pengidap kanker tersebut dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan para anggotanya, sehingga tingkat

religiusitas para pengidap kanker yang sudah baik tersebut dapat terjaga. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menyusun alat ukur yang digunakan dengan social bias seminimal mungkin agar hasil dari penelitian lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang nyata. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih secara detail menentukan karakteristik tertentu pada subjek penelitian agar homogenitas pada subjek dapat dipastikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amjad, A. (2014). Death anxiety as a function of age and religiosity. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 4(9), 333-341
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem problem psikologi*. Pustaka Pelajar
- Beit-Hallahmi, B. (2015). *Psychological perspectives on religion and religiosity*. Routledge.
- Bryant, C., D. (2003). *Handbook of death & dying*. Sage Publications.
- Cicirelli, V., G. (2003). Older adults' fear and acceptance of death: A transition model. *Ageing International*, 28, 66-81
- Duff, R. W., & Hong, L. K. (1995). Age density, religiosity, and death anxiety in retirement communities. *Review of Religious Research*, 37, 19-32
- Falkenhain, M., Handal, P.J. (2003). Religion, death attitudes, and belief in afterlife in the elderly: Untangling the relationships. *Journal of Religion and Health*, 42, 67-76
- Florian, V., Kravets, S., & Frankel. (1984). Aspects of fear of personal death, levels of awareness, and religious commitment. *Journal of Research in Personality*, 18(3), 289-304
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi kematian*. Noura Books.
- Haq, F., U. (2019, Januari 28). Sarana pelayanan perawatan paliatif di indonesia belum merata. *Ayobandung*. <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79643891/sarana-pelayanan-perawatan-paliatif-di-indonesia-belum-merata>
- Lonetto, R., & Templer, D.I. (1986). *Death anxiety*. Hemisphere Publishing Corporation.
- Meier, S. M., Mattheisen, M., Mors, O., Mortensen, P. B., Laursen, T. M., & Penninx, B. W. (2016). Increased mortality among people with anxiety disorders: Total population study. *The British Journal of Psychiatry: The Journal of Mental Science*, 209(3), 216-221
- Mumpuni, D. (2014). *Analisis faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi death anxiety* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UINJKT <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27724/1/DIANA%20MUMPUNI-FPSI.pdf>
- Roff, L.L., Butkeviciene, R., & Klemmack, D.L. (2002). Death anxiety and religiosity among lithuanian health and social service professionals. *Journal of Death Studies*, 26(9), 731-742
- Roshani, K. (2012). Relationship between religious beliefs and life satisfaction with death anxiety in the elderly. *Annals of Biological Research*, 3(9), 4400-4405
- Smith, T. J., Temin, S., Alesi, E. R., Abernethy, A. P., Balboni, T. A., Basch, E. M., Ferrell, B. R., Loscalzo, M., Meier, D. E., Paice, J. A., Peppercorn, J. M., Somerfield, M., Stovall, E., & Von Roenn, J. H. (2012). American Society of Clinical Oncology provisional clinical opinion: The integration of palliative care into standard oncology care. *Journal of Clinical Oncology*, 30(8), 880-887
- Soleimani, M. A., Lehto, R. H., Negarandeh, R., Bahrami, N., & Nia, H. S. (2016). Relationships between death anxiety and quality of life in iranian patients with cancer. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 3(2), 183-191
- Wen, Y. H. (2010). Religiosity and death anxiety. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 6(2), 31-37

Ziapour, S. S., Dusti, Y., & Abbasi-Asfajir, A. (2014). Correlation between religious orientation and death anxiety. *Journal of Psychology & Behavioral Studies*, 2(1), 20-29